



Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm

Pendidikan Islam Berparadigma Integrasi Ulul Albab

Sarkowi^{1*}

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

This study wants to explain the importance of implementing the concept of Islamic education with the paradigm of ulul albab integration to produce human resources with ulul albab character. The choice of the ulul albab integration paradigm will provide certainty of the existence of Islamic education programs and practices to educate generations of Muslims, more specifically for example at the PTKI student level, as a generation that is prepared to be present and involved as prospective educators, mentors and leaders of the Ummah in the global era. . So, there needs to be real steps in improving the quality of students' human resources through strengthening and improving the quality of moderate education and learning that is integrated into the curriculum. The implemented curriculum needs to be supported by the existence of textbooks prepared using the ulul albab integration approach which supports the implementation of the RPS. In learning, it completely combines the cognitive, affective and motoric domains. These three domains must be stimulated in teaching and learning activities through various methods and integrated approaches by internalizing aspects of dzikir, fikir and amal sholeh.

Keyword: islamic education, integration paradigm, ulul albab

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Imam Fauji
Rahmat Arofah Hari Cahyadi

* Correspondence:
Sarkowi
sarkowi@uin-malang.ac.id

Received: 24 April 2024
Accepted: 7 May 2024
Published: 28 May 2024

Citation:
Sarkowi (2024) Islamic Education with
Ulul Albab Integration Paradigm

Halaqa: Islamic Education Journal 8:1.
doi: 10.21070/halaqa.v8i1.1682

Kajian ini ingin mengurai pentingnya mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berparadigma integrasi ulul albab untuk melahirkan sumber daya manusia berkarakter ulul albab. Pilihan terhadap paradigma integrasi ulul albab akan memberikan kepastian dari adanya program dan praktik pendidikan Islam untuk mendidik generasi umat Islam, lebih khusus misalnya pada level mahasiswa PTKI, sebagai generasi yang disiapkan untuk hadir dan terjun sebagai calon pendidik, pembimbing, dan pemimpin umat di era global. Sehingga, perlu ada langkah nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia peserta didik atau mahasiswa melalui penguatan dan peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang moderat yang terintegrasi dalam kurikulum. Kurikulum yang di implementasikan perlu didukung dengan adanya buku ajar yang disusun dengan pendekatan integrasi ulul albab yang mendukung implementasi RPS. Dalam pembelajarannya, memadukan secara utuh antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus terstimulasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai metode dan pendekatan terpadu dengan menginternalisasikan aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh

Kata Kunci : pendidikan islam, paradigma integrasi, ulul albab

PENDAHULUAN

Dalam konteks beragama dan kebangsaan, umat Islam dan masyarakat Indonesia mengiginkan adanya pendidikan (termasuk pendidikan Islam) mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan gemilang. Harapan besar dan mulia ini membuat lembaga pendidika untuk memikirkan dan merumuskan serja mewujudkannya (memberikan jawaban solutif). Berbagai pihak telah dan selalu berusaha memberikan formula epistemology pendidikan Islam dan praktik pelaksanaana dalam menuju generasi gemilang dalam mewujudkan khaira ummah. Ada pihak yang masih terhipnotis dengan keberhasilan pendidikan di masa lalu, sehingga selalu berusaha menghadirkan formula masa lalu menjadi bagian yang tidak bisa ditinggal dalam membangun generasi khaira ummah. Disisi lain, beberapa pihak berkeyakina bahwa formula pendidikan hari ini harus sesuai dengan kebutuhan masa depan (Mulyasana, 2020).

Kondisi mengharuskan membuat beberapa pihak untuk melakukan diskursus dan berfikir reflektif akan pentingnya perbaikan dan rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang berkesadaran dan berkejujuran dalam memahami kebutuhan berdasarkan posisi dan kondisi pendidikan Islam. Apakah belum atau sudah sesuai atau bahkan melebihi dengan yang seharusnya sesuai perencanaan dan kebutuhan umat manusia?. Apakah sudah sesuai dengan nafas agama Islam yang berbanding lurus dengan visi dan misi kehidupan kekinian kepada generasi mendatang (Nata, 2010). Kesadaran seperti ini merupakan langkah awal dalam ikhtiyar menyikapi berbagai problem fundamental dalam pendidikan Islam di era kontemporer sebagai bagian dari penyempurnaan formulasi pendidikan Islam yang ideal (Khozin, 2016).

Jika ini dikonkretkan akan mewujud dalam formula pendidikan yang memadupadukan tradisi dengan modernisasi (“*al-muhafadhadh ala ‘l-qadim al-shalih wa ‘l-akhzu bi ‘l-jadid al-ashlah*”) sebagai obat yang manjur bagi penyakit yang mewabah dalam program dan praktik pendidikan Islam pendidikan hingga sekarang. Akan lahir program-praktik pendidikan Islam yang integratife dalam berbagai wujudnya bercermin dari program dan praktik pendidikan Islam yang telah, sedang dan direncanakan untuk dilaksanakan (Nata, 2005). Selajutnya akan menjelma adanya perubahan dalam praktik pendidikan Islam yang mengimbas pada teori pendidikan Islam. Demikian sebaliknya, perubahan dalam konsepsi dan bagunan teori pendidikan Islam pun dapat mengimbas pada wujud program dan praktik pendidikan Islam (Nawawi, 2008).

Pendidikan Islam tentu berbeda dengan lainnya, baik dalam *ocern* dan desain programnya serta orientasi akhirnya. Dalam Al-Qur’an, profil manusia berkarakter *ulul albab* merupakan yang diidealkan dan dicitakan, disebut sebagai generasi emas, manusia seutuhnya (*insan kamil*) (Hulawa, 2022). Mereka merupakan manusia-manusia yang memiliki keunggulan dalam berbagai, memiliki kekuatan nilai-nilai spritual dan kedalaman intelektual secara terintegratif dalam komitmen keimanan dalam penghambaan (*abdullah*)

dan aktualitas kepemimpinannya dalam kehidupan (*khalifatullah fi al-ard*), dan lebih dari itu, juga kemampuan dalam revitalisasi untuk membangun peradaban berkeunggulan. Hal ini bisa dilakukan jika generasi tersebut memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, kematangan profesioan dan keluasan ilmu (Herawati, 2015). Dengan keunggulan tersebut akan semakin berkualitas dan harmonis praktek amaliyah dalam membanun hubungan (*taqarrub*) dengan sang pencipta melalui *zikr*, *tafakkur*, ‘*amal sholeh* (melakukan dan menebarkan kebaikan), serta melakukan perenungan ataupun penghayatan secara cermat dan mendalam (*tadabbur*) melalui pendekatan dan riset ilmiah (Sarkowi, 2020).

METODE

Penelitian ini mengurai pentingnya pendidikan Islam berparadigma “integrasi ulul labab”. Dalam penelitian ini menggunakan *library research* dalam menggali, mengkaji, menganalisis dan memahami dengan teori dan konsep “Paradigma integrasi *ulul albab*” pada pendidikan Islam. Pengumpulan data dengan langkah mendokumentasi dari berbagai sumber rujukan atau referensi kepustakaan yang bersifat primer dan skunder, baik dari berbagai kitab klasik, kitab modern, buku ilmiah, jurnal penelitian, laporan tugas akhir, dan referensi atau literatur lain yang relevan. Data dalam penelitian ini diolah dengan melalui 3 tahapan, yaitu “*data reduction*, *data display*, dan *data verifications*”. Hasil pengelohan data-data dinalisis teknik *content analisis* untuk selanjutnya diasjikan dalam kesimpulan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Arah Pendidikan Islam; Tarbiyah Ulul Albab

Jika kita membuka lembaran sejarah perjalanan panjang historis pendidikan Islam, akan kita pahami bahwa yang semula bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul yang telah mendidik dengan gemilang para sahabatnya, selanjutnya menjadi penerus dan diteruskan oleh para ulama cerdik pandailah sampai pada zaman sekarang (Zakiyah, 2011). Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw telah mmemberikan *uswah* hal ikhwal dalam mendidik dan membentuk kepribadian umat muslim, sekaligus telah memberikan bukti dengan menjadi pendidik yang berhasil. Inilah yang kemudian kita kaji dan teliti serta kita rumuskan dari berbagai usaha dan kegiatan yang telah dilakukan para pendahulu kita (*salafuna al-sholeh*) dalam segala hal mencakup arti pendidikan sekarang, baik dalil, postulat, paradigma, konsepsi, teori, tamsil/ccontoh, motivasi, konstruksi sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan sumber daya manusia (Suprayogo, 2010).

Perjalanan sejarah yang telah dilalui memiliki karakter dan kekhasan tersendiri dengan menjadikan Islam sebagai kerangka pondasi penguatan dan pengembangannya yang kemudian disebut dengan Ilmu

Pendidikan Islam (Zuhairini, 2013). Hal ini terlihat dan terletak pada aspek tujuan yang hendak dicapai, cara memperoleh, menumbuhkan dan mengembangkan, isi dan materi yang diberikan, serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam ilmu pendidikan Islam. Para peneliti telah melakukan telaah terhadap Pendidikan Islam dan menghasilkan pemahaman yang telah memenuhi persyaratan yang mengantarkan layak dan patutnya disebut sebagai "ilmu pengetahuan", baik menyangkut aspek objek, aspek metode maupun aspek tujuan. Dalam penelitian disebutkan dan ditegaskan dengan kaca mata terminologi filsafat, telah memenuhi ketiga persyaratan; ontologi, epistemologi dan aksiologi (Hidayat, 2016).

Dalam konteks dinamika globalisasi dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, telah mewujud hantu yang ditakuti oleh para orang tua dan juga bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kondisi ini nyata dan sulit dinafikan karena telah menunjukkan akibat yang menyebabkan anak-anak semakin teralienasi dari fitrahnya, kehilangan jati diri (dehumanisasi) (Sarkowi et al, 2023). Mengantisipasi kondisi realitas tersebut, semakin terbangun kesadaran pentingnya memberikan formula obat terhadap adanya penyakit globalisasi melalui dunia pendidikan, salah satunya adalah ancaman dehumanisasi (Sarkowi, 2016). Kenyataan ini menjadikan jihad untuk diarahkan pada sebuah totalitas pencapaian nilai-nilai humanitas yang merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Figur manusia seutuhnya yang memiliki kapabilitas mumpuni dari sisi akal, sikap, dan perbuatan yang tidak lain merupakan representasi dari misi kenabian dan kerasulan sejak 15 abad lalu (Sarkowi, 2023).

Meskipun demikian, dalam kondisi kekinian, formulasi pendidikan dalam melanjutkan visi kenabian yang diterjemahkan dalam konsepsi yang utuh (universal), sistematis, dan sinergis serta mampu menjadi inspirator dan lokomotif konstruksi sosial religius dinamis dan humanis di era sekarang. Adanya dialektif yang integrative antara normativisme dan historisisme yang terus berjalan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dalam esensi pendidikan Islam mengusung nilai-nilai kenabian dan kemanusiaan yang akan memberikan kontribusi untuk mengkonstruksi social budaya yang berkeadaban (Muzani, 2017). Upaya ini merupakan nafas dari pengembangan ilmu pendidikan Islam agar tidak ketinggalan di era disrupsi dengan dengan turut mendisrupsi diri dengan melakukan langkah nyata penguatan, pembaruan dan inovasi dalam aspek sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain (Mudyahardjo, 2013).

Ikhtiyar mendisrupsi diri dilakukan untuk membangun pendidikan Islam melalui penguatan secara konseptual teoritis dengan bangun Ilmu pendidikan Islam (*ontologis, epistemology dan aksiologis*) dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia menjadi generasi **ulul albab** melalui **integratif approach**. Inilah merupakan bagian dari jawaban atas pelbagai kegelisahan dalam pendidikan Islam (Musyahadah et al, 2017), yang berupaya merumuskan konsep integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam dalam semua aspeknya (tujuan,

pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, media, evaluasi); Ulasan tersebut akan menjadi bagian bagian dari referensi dan khazanah konseptual teoritis kependidikan (*Tarbiyah Islamiyah*) dalam meningkatkan mutu dan kualitasnya di masa depan.

Allah SWT pada ayat-ayatnya mengukuhkan sosok ulul albab secara tertulis dengan berulang kali tersebut dalam Al-Qur'an sampai 16 kali dalam 10 Surat Al Qur'an baik dalam *Makkiyah* sebanyak sembilan kali dan tujuh kali di ayat *Madaniyah* (Firdaus, 2021). Surat ayat-ayat sebagai apresiasi dari sang khalik tentang ulul albab tentu memiliki *sirri* tersendiri. Sehingga "*ulul albab*" dijadikan sebagai "pribadi ideal dan utuh" yang harus diupayakan dan diusahakan melalui proses pendidikan Islam, yakni melalui aktifitas dan proses dalam pendidikan yang disengaja dengan mengaktualisasikan segala potensi manusia (peserta didik) dalam semua domainnya; fisik, non fisik (afektif, kognitif maupun psikomotorik), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*) maupun dan intelektual (*'aql*) sebagai agen *rahmatan li al-'alamin* dan sosial change (*abd dan khalifah fil ard*) (Zarkowi, 2002).

Istilah generasi berkarakter *ulul albab* bermakna sebagai pribadi dengan figur komprehensif *mahmudah*, mengoptimalkan kapasitas akalunya, serta memetik hikmah atas berbagai fenomena dengan energi kekuatan dzikir dan keajaiban dalam keistiqomahan amal sholehnya yang diringan dengan ketauhidan yang menghujam dengan kesadaran yang tinggi atas kemahakuasaan sang pencipta. Untuk itu, ikhtiyar menyiapkan dan membangun karakter *ulul albab* mulai usia dini dibarengi dengan kuatnya komitmen konsistensi terutama dalam proses sugesti dalam internalisasi nilai-nilai oleh para pihak yang bersentuhan langsung; orang tua, pendidik, lingkungan (Nata, 2016).

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian dan para pendapat terkait figure ulul albab, maka secara sederhana dapat dipahami melalui aktifitas, *main activity* (aktifitas utama), *object activity* (objek aktifitas), dan *strategy of activity* (strategi). Ketiga aspek ini dilakukan dengan bersinergi dan diimplementasikan dalam amaliyah kehidupan dalam menebar dan meraih kebahagiaan di dunia-akhirat. *Pertama*, "*main activity*" dengan melakukan dan membiasakan berdzikir dan berfikir dalam setiap aktifitas bernafasnya untuk; (a) relasi vertikal transcendental (*Mahdhoh*) dengan Allah SWT; (Q.S. Ali Imran ayat 191, Q.S. Ar-Ra'd ayat 20, Q.S. Ar-Ra'd 13 ayat 21, Q.S. Ar-Ra'd 13 ayat 22). (b) horizontal social (*ghoiru mahdhoh*) seperti interaksi dengan sesama manusia, alam, makhluk hidup yang lain. (Q.S. Ali Imran ayat 190-191, Q.S. Az-Zumar ayat 21, Q.S. Yusuf ayat 111). Selain berdzikir, juga melakukan *tafakur* akan memunculkan *science* sedangkan *Tasyakur* akan memunculkan teknologi (Nabhan, 2020).

Kedua, "*object activity*" dengan memasukkan unsur ke-Islaman dalam berbagai aspek, antara lain: (a) *Islamisasi pada individu*, yang bertujuan membentuk pribadi shaleh dan bertaqwa, (b) *Islamisasi Tindakan/Prilaku* yang ditujukan pada prilaku Ulul Albab dalam bertidak dalam keseharian dalam kehidupannya, (c) "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*", yang memadukan ilmu

pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman agar tidak terjadi dikotomi baik dalam objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, serta aspek fungsi dan tujuan yang melatarbelaknginya (Bara, 2018).

Ketiga, strategy yang harus digunakan oleh Ulul Albab adalah (a) terus mengasah agar terbangun sensitivitas berfikir kritis dalam bingkai Ilmu dan *Taqwallah*; (b) memetik *ibroh* atau manfaat yang akan dihasilkan, dari perilaku umat-umat terdahulu maupun dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Hidayat, 2016).

B. Paradigma Integrasi Ulul Albab di UIN Maliki Malang

Jika dianalisis sejarah perkembangan pendidikan Islam terkait masa puncak kejayaannya, dunia Islam mampu melahirkan generasi ulul albab, yakni tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan dan ulama' yang pemikiran, kiprah dan karya-karyanya menjadi rujukan internasional dalam dunia ilmu pengetahuan sampai hari ini. Tetapi kondisi yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa realitas pendidikan Islam kurang begitu berdaya ketika dihadapkan pada nyali masyarakat industrialis modern-milineal (Mujib, 2014). Sehingga perlu adanya kesadaran dan langkah serius agar tidak terjerembab pada lingkaran labirin yang tak berujung. Adanya reformulasi dan reorientasi dalam ilmu pendidikan Islam, yakni dengan membangun teori pendidikan Islam melalui analisis, evaluasi dan kreasi konstruk pendidikan Islam yang integratif dan mampu melahirkan "*Ulul Albab*". Pendekatan ini tentu harus dengan tujuan dan strategi yang diproyeksikan ke masa depan, dengan tetap merefleksikan kesadaran historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Yakni mempelajari, menelaah, dan merenungkan kembali konsepsi, karya, pemikiran masa lalu sebagai referensi dalam mengkreasi keberhasilan pendidikan Islam (Mujib, 2006).

Berangkat dari pengalaman pendidikan Islam yang dirancangbangun, diselenggarakanembangkan dari atas dan dasar niat, dalam motivasi, dan semagnet jihad yang koko untuk mengejawantahkan paradigma, teori dan nilai-nilai ke-Islam-an dalam bentuk berbagai program dan praktiknya. Maka rancang desain bangunan keilmuannya harus berlandaskan ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah yang secara terus menerus dikaji dan diteliti secara radikal, demi lahirnya teori-teori pendidikan dan pada saat yang sama teori ilmu pengetahuan (termasuk teori-teori pendidikan Islam) dicarikan landasannya dari wahyu tersebut (Nasih, 2013). Selanjutnya, melakukan pencarian adanya bukti-bukti kebenaran wahyu dengan dianalisis untuk dipahami dan diinterpretasikan secara objektif dan teoritis. Masalah-masalah yang belum dapat dan belum ditemukan bukti empiriknya terus didekati dengan perenungan filsafat (rasional-spikulatif-apriori). Sementara masalah-masalah yang telah dapat diverifikasi secara empirik didekati melalui ilmu (rasional-logik-empirik-aposteriori-logico-hypoteticoverificative) (Nursalam, 2017).

Salah satu PTKIN di Indonesia, yakni UIN Maliki Malang mengembangkan dan

mengimplementasikan hal tersebut dengan paradigma integrasi *ulu al-albab*, dengan struktur bangunan keilmuan integrative. Yakni "memadukan kajian-kajian yang bersumber dari ayat-ayat qauliyah (al-Quran dan al-hadist), dan ayat-ayat kauniyah (hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis), melalui dan dengan cara mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum pada level ontologis, klasifikasi ilmu dan metodologis, dengan penguasaan sains dan teknologi yang terpadu dengan ilmu-ilmu ke-Islam-an dengan metafora "pohon ilmu". Adapun dalam pembentukan mahasiswa berkarakter ulul albab dengan memiliki indikator "kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional" (Tilaar, 1998).

Penguasaan ilmu alat komunisasi dalam bentuk bilingual, bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan suatu yang urgen dan harus dikuasai oleh seluruh anggota sivitas akademika. Dimana kemampuan dalam bahasa Arab, disamping sebagai alat komunikasi juga akan membantu dalam melakukan kajian Islam pada sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Penguasaan bahasa Inggris akan menjembatani dalam konteks mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, disamping sebagai piranti komunikasi global. Kebijakan tersebut diterjemahkan dengan adanya pengembangan ma'had atau pesantren al-Aly bagi seluruh mahasiswa pada tahun pertama (Halik, 2020).

Sistem kelembagaan dan pendidikan di UIN Maliki Malang terintegratif anatar kelembagaan pesantren dan universitas. Melalui model pendidikan semacam itu, akan tercetak desain lulusan yang berpredikat "ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama" (Nashihin, 2017). Para lulusan tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihan program studinya, tetapi juga mampu menguasai al-Qur'an dan Hadis. Dalam diri mereka tertumbuhkembangkan sikap dan tindakan ilmiah, perilaku profesional dan sosial, integrasi naqliyah dan kauniyah. Prof Imam Suprayogo menjelaskan bahwasannya "UIN Maliki Malang adalah Lembaga pendidikan tingkat tinggi islam yang selama pelaksanaan akademiknya menerapkan integrasi antara keilmuan islam dengan sains. Dalam hal ini beliau mengumpamakannya dengan metamofora pohon keilmuan yaitu pohon yang sangat kuat, cabang yang rindang, memiliki daun yang subur dan memiliki buah yang lebat dikarenakan adanya topangan akar yang kuat" (Anam et al, 2018).

Metafora batang pohon dengan cabang rindang merupakan digunakan untuk menjabarkan ilmu-ilmu terkait yang asalnya langsung dari Al-Quran dan Al-Hadist Nabi (Seperti, Studi Al-Qur'an, studi hadist, pemikiran Islam serta sirah Nabawiyah). Ilmu-ilmu tersebut secara optimal hanya bisa di pahami oleh mereka yang telah mempunyai penguasaan dan keahlian berbahasa arab, logika, ilmu sains, serta ilmu social (Yunus, 1992).

Adanya format dan desain keilmuan dan kelembagaan yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu secara menyeluruh membuat orang memandangnya menjadi radikal. Karena didalam sebuah

pendidikan tinggi tidaklah hanya diisi oleh orang-orang yang bekerja dan mengabdikan secara setengah hati, dikelola dan dipimpin dengan cara asal-asalan, serta didukung dengan perangkat lunak yang seadanya dan ketinggalan zaman. Namun sebaiknya, dalam sebuah pendidikan tinggi harus diisi oleh orang-orang yang memiliki keimanan dan kecintaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, mengabdikan dengan penuh komitmen dan dedikasi, dan memiliki integritas yang tinggi, ikhlas, sabar, tawakal serta istiqamah (Aziz, 2007). Kesemuanya itu akan mengantarkan pada mahasiswa yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, serta mempunyai amal sholeh. Sehingga dimanapun, kapanpun para lulusan berada tidak akan membebani orang lain. Namun sebaliknya, mereka akan mampu memberikan dan menebar berbagai manfaat dan mashlahat bagi kehidupan. Sehingga kampus ini akan melahirkan seorang sarjana yang memiliki empat kekuatan yaitu: “(1) kekokohan aqidah serta kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan dalam ilmu, (4) kematangan profesional”. Seperti penjabaran dari kandungan ulul albab (Sarkowi 2022).

C. Implikasi Paradigma Integrasi Ulul Albab Dalam Pembelajaran

Implementasinya dalam kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang perlu didukung dengan adanya buku ajar yang mendukung implementasi Rencana Pembelajaran Semester dalam mata kuliah yang diprogramkan sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun sebagai panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran dalam matakuliah dirancang seefektif mungkin berdasarkan dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Fathani, 2014), metode pembelajaran didalam kelas, proses transformasi penyampaian pesan edukatif berupa materi kuliah yang diberikan dari dosen kepada mahasiswa dengan tujuan agar pesan tentang materi kuliah dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku mahasiswa menuju peningkatan kualitas pendidikan (Alhamuddin, 2019).

Paradigma tarbiyah ulul albab merupakan konsep pendidikan yang ideal yang akan melahirkan manusia unggul yaitu sosok yang selalu berdzikir, berfikir, dan beramal sholeh untuk meraih ridha Allah SWT. Dzikir, fikir, dan amal sholeh harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan dalam paradigma tarbiyah ulul albab (Aliyah, 2013). Pengembangan model ajar dengan pendekatan integrative ulul albab dapat mengacu pada yang sudah dilakukan oleh UIN Maliki Malang. Memperhatikan diskursus dari fenomena yang terjadi dilapangan terkait adanya kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berbias pada kepribadian yang tidak integrative (Saefuddin et al, 2010). Hal ini juga terlihat dari indikasinya rendahnya mutu pendidikan Islam di Indonesia, merosotnya moral, dehumanisasi, dan seterusnya. Sehingga, menjadi hal yang urgen adanya satu tawaran pengembangan

pembelajaran dengan model integratif dengan berorientasi pada upaya membentuk insan dengan karakter ulul albab (Ali, 2020).

Konstruksi dari pengembangan pembelajaran dengan integrasi ulul albab yang terintegratif secara utuh antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus terstimulasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai metode dan pendekatan terpadu. Sehingga dapat dimulai dengan pelaksanaan penelitian dengan tahap analisis (*Analyze*). Dilanjutkan dengan desain model *Ulul albab* sesuai dengan Kurikulum yang berlaku (Sarkowi, 2023). Pada tahap ini akan dilakukan penentuan bagaimana model pembelajaran yang akan dirancang dalam bentuk RPS dirancang menjadi sesuai model yang akan dikembangkan. Selanjutnya melakukan revisi dan penyempurnaan produk dengan terlebih dahulu dilakukan divalidasi untuk memeriksa sintak-sintak pada model pembelajaran dengan pendekatan integrasi ulul albab yang disesuaikan dengan Kurikulum yang berlaku (Ali, 2019).

Pembelajaran berparadigma tarbiyah ulul albab, harus mampu menginternalisasikan aspek dzikir, fikir, dan amal sholeh. Melalui pembelajaran berparadigma tarbiyah ulul albab, diharapkan akan lahir manusia unggul yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional (Sarkowi, 2020). Ketiga aspek ini harus dapat diinternalisasikan ke dalam semua tahapan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mengarahkan kepada peserta didik agar selama proses pembelajaran selalu dijadikan sebagai sarana untuk berdzikir kepada Allah swt. Ilmu yang dipelajari merupakan ilmu milik Allah swt, yang ujung-ujungnya adalah mengharap keridhaan Allah swt (Mufid, 2013).

Hal terpenting dalam kegiatan belajar adalah bukan hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep atau teori semata, melainkan bagaimana mengarahkan dan membimbing peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman konsep maupun materi yang telah dipelajari. Adapun mengenai evaluasi yang digunakan harus secara terpadu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ukuran keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari ranah kognitif saja, melainkan yang terpenting adalah harus berorientasi pada kematangan emosi (EQ) kematangan intelektual (IQ) kematangan spiritual (SQ) serta skill yang tergambar dalam diri seseorang (Mul Khan, 2002).

Untuk keefektifan pembelajaran dalam perkuliahan dengan berparadigma ulul albab, dibutuhkan buku ajar yang digagas dan disusun dalam rangka berupaya memberikan bekal kepada para mahasiswa melalui kajian keilmuan dengan Pendekatan Integrasi Ulul Albab (Sarkowi, 2011). Buku ajar tersebut berisi materi yang ditulis melalui hasil penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan meramu berbagai sumber-sumber tertulis, yakni dokumen (buku-buku atau karya, hasil penelitian) yang telah dikembangkan para ahli pemikir pendidikan Islam

terdahulu. Dilengkapi dengan penelitian lapangan dengan cara mengadakan interview dengan para pakar yang memiliki integritas dalam bidang pendidikan Islam (Syakhrani, 2019). Di samping itu, juga melakukan wawancara dengan para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam di beberapa kampus Islam di Indonesia dengan pemilihan melalui teknik *purposive sampling* (Muhammad, 2014).

Implementasi pendekatan integratif ulul albab dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, merupakan matakuliah yang bersifat wajib di Program Strata satu S1 Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan bobot 3 (tiga) SKS (Zaky, 2016). Pelaksanaan pembelajarannya didesain seefektif mungkin berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah ditetapkan, metode pembelajaran didalam perkuliahan, proses penyampaian pesan edukatif berupa materi kuliah yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dengan tujuan agar materi kuliah dapat dipelajari dengan baik dan mampu berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku mahasiswa menuju peningkatan kualitas pendidikan (Rahayuningsih, 2018).

Matakuliah Ilmu Pendidikan Islam dirancang secara khusus dengan pendekatan integrasi ulul albab dengan lingkup pembahasan yang menjadi kajian adalah masalah-masalah pendidikan atas dasar ajaran Islam yang mencakup aspek wilayah pendidikan, seperti “tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, kurikulum, alat, evaluasi dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam” (Sarkowi, 2018). Dalam pendekatan *integrasi ulul albab*, aspek aspek dalam lingkup kajian Ilmu Pendidikan Islam tersebut didekati, dikaji, dianalisis, dan dikembangkan dengan membangun landasan filosofis (epistemologis, ontologis dan aksiologis) berdasarkan “ayat qauliyah dan ayat kauniyah” (Sofiana, 2021). Selanjutnya, dalam tataran operasionalnya dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi. Dalam tataran praktisnya, dengan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim dalam perjalanan sejarah kehidupan umat Islam (Al-Attas, 1980). Hal ini tentu juga dengan harus mengakomodasi dari hasil dari hasil pemikiran para ulama/tokoh dan hasil penelitian dalam teori dan praktik pelaksanaan pendidikan Islam di era kekinian (Muhajir, 2011).

Dengan langkah tersebut, melalui pembelajaran pada perkuliahan pada suatu mata kuliah, akan semakin strategis, baik bagi para pendidik, peserta didik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat dalam upaya membentuk dan mewujudkan generasi ulul al-bab yang memiliki 5 (lima) karakter utama (Muhaimin, 2002), yaitu: (a) memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, dengan aktifitas dzikir, memahami alam semesta dengan aktifitas fikir, terbangun dan tertanam keagungan Allah swt dengan segala ciptaannya; (b) Hanya takut kepada Allah, sehingga

mampu dan tegas dan memisahkan hal jelek dari hal baik, memperjuangkan yang baik walaupun harus dengan kesendirian mempertahankan kebaikan tersebut, dan walaupun kejelekan itu dibela dan dijaga oleh sekian banyak orang; (c), mementingkan kualitas hidup dalam sikap, ucapan dan perbuatan (sholeh individu dan sosial); (d), bersungguh-sungguh dalam upaya menuntut ilmu pengetahuan, dengan tetap kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta bijaksana dalam menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; dan (e), bersedia menyebarkan ilmunya kepada orang lain demi kemashlahatan masyarakatnya, untuk memecahkan problem (problem solver) yang ada di tengah-tengah masyarakat (Al-Fatih, 2017).

KESIMPULAN

Jika dihadapkan dengan realitas sekarang ini dan menjadi tantangan zaman, konsep insan kami atau pribadi yang utuh yang dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam dalam bahasa al-quran digambarkan dengan pribadi *ulul albab*. Allah SWT pada ayat-ayatnya mengukuhkan dan memberikan apresiasi dan penghormatan yang tinggi pada sosok ulul albab. Sehingga, semua lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memaksimalkan potensi peserta didiknya agar mampu menjadi figur ulul albab. Untuk itu perlu kerangka paradigma pendidikan dengan pendekatan integrasi ulul albab sebagai bentuk rekonstruksi sistem pendidikan untuk melahirkan generasi emas sesuai kebutuhan gama dan bangsa. Kerangka tersebut meliputi: prinsip tauhid dan pendidikan holistik, tujuan pendidikan, desain kurikulum, pengalaman belajar/mengajar (Muhadjir, 1987).

Paradigma integratif ulul albab telah di terapkan di UIN Maliki Malang: dzikir, fikir, dan amal shaleh, integrasi ilmu yang komprehensif sebagai implementasi dari pohon ilmu, melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris dan Arab di setiap jurusan sebagai wujud implementasi bilingual akademik, mengoptimalkan fungsi ma'had sebagai tempat pendidikan karakter Islam melalui operasionalisasi karakter Ulul Albab, serta meningkatkan standar playanan yang efektif dan efisien (Muhamin, 1993).

Dalam pembelajarannya, konsepnya dan praktiknya memadukan secara utuh antara ranah kognitif, afektif, dan prikomotorik dengan melalui berbagai metodik dan pendekatan yang menginternalisasikan aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh. Melalui pembelajaran berparadigma tarbiyah ulul albab, diharapkan akan lahir “manusia unggul yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional”. Dalam proses pembelajarannya, seorang pendidik harus memfasilitasi peserta didik agar selama proses pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sarana untuk berdzikir kepada Allah swt. Ilmu yang dipelajari merupakan ilmu milik Allah swt, yang ujung-ujungnya adalah mengharap keridhaan Allah SWT.

REFERENSI

- Ali, N. (2019). Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran pada sekolah kejuruan di lingkungan pesantren. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 48-59.
- Ali, N. (2020). Integrating science and religion in the curriculum of Indonesian Islamic higher education: A case study of UIN Malang. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(9), 948-960.
- Aliyah, S. (2013). Ulul albab dalam tafsir Fi Zhilali Al-Quran.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: Muslim Youth Men of Malaysia ABM.
- Al-Fatih, A. (2017). Isu-isu pendidikan Islam. Retrieved March 10, 2023, from <http://alwidekullea.blogspot.com/2017/11/makalah-isu-isu-pendidikan-islam.html>
- Alhamuddin. (2019). *Politik kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT Prenadamedia Group.
- Anam, C., & Bakar, M. Y. A. (2018). Pemikiran Imam Suprayogo dalam integrasi ilmu keislaman dan sains berbasis ulul albab. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 85-94.
- Aziz, R. (2007). Pendidikan ulul albab pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2(1), 307-320.
- Bara, H. H. (2018). Metode dan model integrasi sains dan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/324744404>
- Fathani, A. H. (2014). Paradigma pembelajaran dalam perspektif tarbiyah ulul albab dan multiple intelligences. *El-Qudwah*.
- Firdaus, D. H. (2021). Ulul albab perspektif Al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama dan Sains). *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 3(1), 97-114.
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan Islam: Perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Herawati, A. (2015). Kontekstualisasi konsep ulul albab di era sekarang. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1), 18. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/1829/1596>
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam sebagai ilmu: Tinjauan ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 1(1).
- Hulawa, D. E. (2022). Pedagogi pembentukan karakter ulul albab pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6057-6068.
- Khozin. (2016). Pengembangan ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam: Konstruksi kerangka filosofis dan langkah-langkahnya. Jakarta, Indonesia: Kencana. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=I8u2DwAAQBAJ>
- Muhadjir, N. (1987). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial: Suatu teori pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Rake Sarasin.
- Muhammad, H. (2014). Islam dan pendidikan perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, A. (2011). Tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tahrir*, 11(2), 250. Retrieved from <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/34/36>
- Muhamin, et al. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (1st ed.). Bandung, Indonesia: PT Trigenda Karya.
- Mufid, F. (2013). Integrasi ilmu-ilmu Islam. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/issue/view/30>
- Mudyahardjo, R. (2013). *Pengantar pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan: Solusi problem filosofis pendidikan Islam* (1st ed.). Yogyakarta, Indonesia: PT Tiara Wacana.
- Mulyasana, H. D. (2020). *Khazanah pemikiran pendidikan Islam: Dari wacana lokal hingga tatanan global*. Cendekia Press.
- Musyahadah, A., Hamat, A., & Mujahidin, E. (2017). Kompetensi pendidik dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008. *Jurnal Tawazun*, 10(1). Retrieved from <https://ejournal.uika-bogor.ac.id>
- Muzani, I. (2017). *Pendidikan Islam dan wawasan masyarakat*.
- Nabhan, S. S. A. (2020). *Alala*. Surabaya, Indonesia: TP.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Semarang, Indonesia: Formaci.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). *Metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam: Dengan pendekatan multidisipliner* (2nd ed.). Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Nawawi, I. (2008). *Risalah pembersih jiwa: Terapi perilaku lahir & batin dalam perspektif tasawuf*. Surabaya, Indonesia: Karya Agung Surabaya.
- Nursalam, N., & Ibrahim, M. (2017). Fenomena sosial pilihan hidup tidak menikah wanita karier. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>
- Rahayuningsih, S. (2018). Analisis proses berpikir mahasiswa dalam memecahkan masalah grup ditinjau dari gender.

- Saefuddin, A. M., et al. (2010). *On Islamic civilization: Menyalakan kembali lentera peradaban Islam yang sempat padam*. Tangerang, Banten, Indonesia: Unissula Press in collaboration with Penerbit Republikata. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=U6DvZwEACA AJ>
- Sarkowi, S. (2011). *Labirin pendidikan Islam: Menakar konsepsi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam reorientasi pendidikan Islam (1st ed.)*. Malang, Indonesia: ReSist Literacy.
- Sarkowi, S. (2016). Sistem pendidikan pesantren kampus Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 99-116.
- Sarkowi, S. (2018). Pendidikan anak dalam Islam perspektif Imam Ghazali. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 283-302.
- Sarkowi, S. (2020). Konsep belajar dalam perspektif tafsir Al-Quran: Kajian Qs. Al-'Alaq (96): 1-5. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 325-348.
- Sarkowi, S. (2020). Prinsip kepemimpinan spiritual pendidikan Islam perspektif Al-Quran. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 69-84.
- Sarkowi, S. (2022). Pengaruh spiritual well-being terhadap pendampingan pembelajaran daring pada ayah single parent. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sarkowi, S. (2023). Model of transformational leadership on campus based on salaf Islamic boarding school.
- Sarkowi, S., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). Enhancing science knowledge in early childhood through environmental exploration-based learning management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1077-1089.
- Sarkowi, S., Widat, F., Wadifah, N. I. A., & Rohmatika, D. (2023). Increasing children's self-confidence through parenting: Management perspective. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3097-3106.
- Sofiana, F., & Afwadzi, B. (2021). Kurikulum pendidikan Islam di UIN Malang: Studi pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 248-272.
- Suprayogo, I. (2010). *Tarbiyah ulul albab: Dzikir, fikir, dan amal shaleh*. Malang, Indonesia: UIN Malang Press.
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang, Indonesia: Tera Indonesia.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Hidakarya Agung.
- Zakiyah, L. (2011). *Konsep pendidikan perempuan menurut Dewi Sartika*. Jakarta, Indonesia: UIN Syarif Press.
- Zaky, A. (2016). Kode etik guru dalam meningkatkan profesionalisme pendidik: Reaktualisasi dan pengembangan kode etik guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 271-292. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.271-292>
- Zarkowi, S. (2002). *Pendidikan Islam: Perkembangan dan peranannya dalam membangun sistem pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Institut Agama Islam Negeri.
- Zuhairini, et al. (2013). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.